

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia membutuhkan sumber daya manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Maka untuk memenuhi sumber daya tersebut, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Hal ini sesuai dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter watak serta beradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Karakter dan akhlak yang baik harus dibangun, dan untuk membangun karakter dan akhlak yang baik memerlukan sarana yaitu pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya disekolah, akan tetapi juga dirumah (keluarga), dan di masyarakat. Pendidikan adalah usaha sadar

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, 4

dan terencana yang dilakukan dalam proses pembelajaran agar anak didik bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

Adapun definisi karakter disini adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang dan perilaku seseorang yang terwujud dari hasil penghayatan berbagai kebenaran yang dipercayai dan dimanfaatkan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²

Mengingat begitu pentingnya karakter, maka pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menanamkannya dalam diri peserta didik. Pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku yang dalam penyelenggaraan pendidikan harus berkarakter dan berpijak dari karakter dasar manusia mulai dari nilai moral yang bersumber dari agama dan dengan sadar mau melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak atau perilaku yang dimiliki seseorang dalam bersikap dan bertindak terhadap orang lain. Untuk membentuk suatu karakter yang baik

²Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 44

³Surani, Bambang Sumarjoko, dan Sabar Narimo, "Pengelolaan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Budaya Jawa Di TK Negeri Pembina Surakarta", *Jurnal Manajemen pendidikan*, Vol. 11, No.2 (Juli, 2016), 186

adalah dengan mengajarkan pendidikan karakter disekolah yang diberikan oleh guru kepada anak didik dengan cara memberikan contoh yang baik atau kebiasaan-kebiasaan yang baik agar menjadi suatu kebiasaan yang baik pula dan bisa membentuk suatu karakter yang baik pada setiap anak didik.

Pendidikan karakter dalam konteks kekinian sangat relevan untuk menghadapi adat istiadat moral yang ada di Indonesia. Dalam pendidikan karakter terdapat delapan belas (18) nilai, antara lain nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴

Pengelolaan pendidikan karakter merupakan suatu proses dari penyelenggaraan pendidikan karakter yang meliputi kegiatan perencanaan, sosialisasi, penanaman nilai-nilai pendidikan karakter hingga pembinaan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Pengelolaan pendidikan karakter merupakan suatu metode perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*evaluating*) dalam kegiatan pendidikan di sekolah/ madrasah, bahkan pada jenjang pendidikan yang

⁴Muh.Hambali dan Eva Yuliati, "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 05, No.02 (Juli-Desember, 2018), 194

cukup tinggi. Manajemen pendidikan karakter adalah tata cara pengelolaan dalam membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian melalui kebiasaan, keteladanan, dan pembentukan lingkungan yang kondusif, integrasi dan internalisasi.⁵

Guru merupakan faktor penting yang sebagian besar mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter sekolah, dan juga menentukan berhasil tidaknya perkembangan kepribadian siswa. Hal ini dapat dikatakan karena guru adalah tokoh utama dan panutan serta teladan bagi siswa. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter, guru harus memulai dari dirinya sendiri atau memberi contoh, sehingga apa yang dilakukan dengan baik berdampak pada anak didiknya, karena tanpa pendidikan guru yang baik akan sulit menghasilkan hal-hal yang baik. Oleh karena itu guru harus mempelajari beberapa hal dari siswa antara lain kemampuan, potensi, minat, hobi, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya disekolah.⁶

Budaya, pendidikan, dan agama adalah tiga bidang yang saling terkait. Ketiga aspek tersebut terkait pada tataran nilai yang sangat penting bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan. Agama dan pendidikan

⁵Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), 30-31

⁶Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 63-64

karakter memiliki hubungan yang sangat erat. Khususnya dalam islam, Harun Nasution menyebutkan bahwa beribadah dalam islam, sangat erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Al Quran berhubungan dengan taqwa, dan taqwa artinya menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Perintah Tuhan berhubungan dengan perbuatan baik, dan larangan Tuhan berhubungan dengan perbuatan yang tidak baik.⁷

Pemahaman Budaya Sekolah dapat dilaksanakan berdasarkan kata-kata yang ada di dalamnya. Budaya sekolah adalah sistem nilai, kepercayaan dan norma yang saling menerima dan melaksanakan, menyadari dengan sepenuhnya bahwa itu adalah perilaku yang wajar, dan dipengaruhi oleh lingkungan melalui pembentukan konsensus diantara semua warga sekolah. Budaya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu budaya positif dan negatif. Budaya positif bisa mengembangkan perilaku dan kondusif, sebaliknya budaya negatif bisa mengembangkan atau mempengaruhi perilaku siswa yang negatif, sehingga budaya positiflah yang harus dikembangkan disekolah.⁸

Pentingnya pendidikan karakter tidak terlepas dari munculnya beberapa fenomena social saat ini, yang ditunjukkan dengan sikap yang tidak

⁷Dyah Kumalasari, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya*, (Yogyakarta: Graha Cendekia, 2016), 59-61

⁸Ahmad Nurabadi, "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Lingkungan sekolah", *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 03, No. 02 (Maret, 2019), 92

berkarakter serta adanya gejala-gejala yang menunjukkan tergerusnya karakter sebuah bangsa. Perilaku negatif yang muncul dari berbagai kalangan mulai dari masyarakat, pelajar, dan kalangan lainnya menyatakan bahwa karakter yang dimiliki masih sangat kurang bahkan lebih cenderung saat ini tidak memiliki karakter yang sesuai dalam norma masyarakat.

Jadi mempelajari karakter tidak terlepas mempelajari nilai atau sikap, norma, dan moral. Salah satu unsure dalam karakter seseorang adalah sikap dan perilaku. Sikap seseorang diwujudkan dalam perilaku orang tersebut dan perilaku akan dilihat orang lain dan itu akan membuat orang lain menilai bagaimana karakter orang tersebut. Bahkan dari sikap dan perilaku tersebut orang lain cenderung menilai sebagai cerminan karakter seseorang tersebut, walaupun hal yang dilihat orang lain tidak tentu benar. Dapat disimpulkan bahwa sikap social merupakan kesadaran individu yang dapat menentukan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan social daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat.⁹

Di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan pembentukan karakter berbasis agama yaitu dengan melakukan pembiasaan sholat tepat waktu, karena di

⁹Siswati, Cahyo Budi Utomo, Abdul Muntholib, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta didik Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018", *Indonesian Journal of History Education*, Vol. 6, no. 1 (2018), 2

sana menerapkan system *full day school* dimana siswa melakukan kegiatan bimbel mulai dari jam tujuh pagi sampai jam empat sore, sehingga menuntut siswa untuk melakukan sholat dzuhur dan ashar disekolah. Nah itulah yang dibiasakan untuk dilakukan tepat waktu agar hal tersebut bisa di aplikasikan ketika siswa berada dirumah. Kemudian siswa setiap ingin memulai kegiatan belajar mengajar selalu diawali dengan membaca ayat suci Al-qur'an. Selain itu pembentukan karakter berbasis agama lainnya yaitu dengan memperingati Maulid Nabi yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Hal tersebut dilakukan untuk menumbuhkan kecintaanya kepada Nabi besar Mohammad SAW.

Selanjutnya untuk pembentukan karakter siswa berbasis sosial yaitu mengajarkan siswa dengan kebiasaan-kebiasaan kecil seperti salaman dengan guru dan orang tua, kemudian mengajarkan bagaimana cara bersikap yang baik terhadap sesama yaitu sesama teman, kepada guru serta orang tua, juga mengajarkan bagaimana ketika berbicara dengan orang lain agar menggunakan tutur kata yang baik. Guru-guru serta Kepala Sekolah juga mengajarkan siswanya dalam membantu sesama seperti memberikan santunan kepada anak yatim dan kepada tukang becak yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada saat acara Maulid Nabi. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak didik disana bisa ikut peduli terhadap keadaan orang lain yang berada dibawah atau kurang mampu. Apa yang diajarkan guru dalam

pembentukan karakter peserta didik tidak bisa dilakukan seperti Mahasiswa atau SMA karena disana adalah Sekolah Dasar dimana anak-anak didik masih berusia dini, jadi yang diberikan kepada anak didik adalah pembiasaan-pembiasaan kecil sehingga dengan hal tersebut bisa menjadi suatu kebiasaan yang baik dan bisa membentuk karakter yang baik pula.

Pembentukan karakter siswa berbasis budaya yaitu dengan melakukan pembiasaan datang tepat waktu yang dikatakan budaya tepa waktu. Hal tersebut dilakukan untuk melatih siswa agar lebih menghargai waktu dan menjadi anak didik yang disiplin. Kemudian pembiasaan menggunakan seragam lengkap rapi dan juga bersih. Hal tersebut dilakukan agar siswa terbiasa dengan pakaian yang bersih rapi sehingga tercipta suatu kebiasaan yang baik dan bisa menjadi contoh yang baik kepada adik-adiknya.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengelolaan program pembentukan karakter siswa di SD Plus Nurul Hikmah pamekasan sehingga peneliti mengangkat judul penelitian yaitu “Pengelolaan Program Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Sosial, Budaya dan Agama di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengajukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial, budaya dan agama di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dalam pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan?
3. Apa saja faktor penghambat dalam pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pengembangan karakter berbasis social, budaya dan agama.

2. Kegunanaan Praktis

a. Bagi SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penyelenggara pendidikan secara luas tentang pembentukan karakter berbasis sosol budaya dan agama.

b. Bagi Kepala Sekolah SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan

Diharapkan agar kepala sekolah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seroang pemimpin dan mampu mengelola pembentukan karakter siswa dengan baik.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapan dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi peneliti berikutnya dalam proses penelitian dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah penelitian khususnya dalam dunia manajemen pendidikan islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini digunakan untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam memahami judul dan isi penelitian ini sehingga penulis perlu membahasnya sebagai berikut:

1. Pengelolaan

Manajemen atau pengelolaan adalah suatu kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

2. Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Sosial Budaya dan Agama

Pembentukan adalah suatu proses, hal, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan karakter dapat didefinisikan sebagai nilai kebajikan, watak, tabiat, akhlak atau kepribadian dan moral yang terpatrit menjadi nilai intrinsik dalam diri manusia yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku manusia.¹⁰ Jadi yang dimaksud dengan pembentukan karakter adalah suatu proses penyusunan atau cara yang berkenaan dengan tabiat atau kebiasaan yang mengarah pada tindakan yang terjadi tanpa melalui proses pemikiran karena sudah menjadi kebiasaan yang antara individu satu dengan yang lainnya berbeda.

Sedangkan Sosial Budaya dan Agama dapat didefinisikan sebagai berikut;

a. Sosial Budaya

¹⁰ Ahmad Salim, "Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah", *Tarbawi*, Vol. 1, No. 02 (Juli-Desember, 2015), 2

Sosial budaya adalah segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pemikiran dan budi nuraninya untuk dan atau dalam kehidupan bermasyarakat. Atau lebih singkatnya manusia membuat sesuatu berdasar budi dan pikirannya yang diperuntukkan dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Agama

Agama secara terminologi bahasa latin yang berbunyi *religare* yang artinya “untuk mengikat”. Dari pengertian dapat dirasakan pentingnya kekuatan kolektif agama. Agama mengikat para pemeluknya satu sama lain dalam satu identitas sekaligus mengikat mereka dengan hal-hal sakral termasuk dengan nilai-nilai yang diajarkan. Nilai-nilai ini menjadi bagian dari *credo* kehidupan mereka yang senantiasa diperjuangkan dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan ini memperteguh kohesi sosial antarpemeluk agama tersebut sekaligus mempertegas identitas mereka. Sedangkan menurut peneliti agama adalah keyakinan yang dimiliki oleh tiap-tiap pemeluknya yang akan dijadikan pedoman hidup oleh para pemeluknya.

Jadi dapat saya simpulkan bahwa definisi istilah dari pengelolaan program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama di SD

Plus Nurul Hikmah Pamekasan adalah bagaimana mengelola suatu program pembentukan karakter siswa berbasis sosial budaya dan agama dengan sasaran SD Plus Nurul Hikmah Pamekasan artinya bukan lembaga yang lain.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bermaksud untuk melengkapi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengelolaan program pembentukan karakter siswa di sekolah. Adapun penelitian terdahulu yang telah dibaca oleh peneliti sesuai kemampuan pemahaman peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurzakiah dengan judul “ Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Mapili Kec.Mapili Kab.Polewali Mandar”. Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Mapilli Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar adalah: memberikan motivasi, fasilitas, model, dan teladan serta dorongan berkreasi peserta didik. Adapun faktor penghambat dari strategi ini adalah: pengaruh lingkungan yang kurang baik, terutama kenakalan-kenakalan remaja dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Guna mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik, guru melakukan beberapa upaya yang menjadi sosisnya yaitu:

memberikan bimbingan, arahan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.¹¹

Persamaan dengan penelitian yang telah ada dengan penelitian yang diteliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter siswa. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu lebih fokus pada strategi pembentukan karakter siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana pengelolaannya dalam pembentukan karakter siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng Asmiyanti N.K, dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Al Azhar 39 Purwokerto”. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, bahwa pembentukan karakter siswa melalui metode pembiasaan di TK Islam Al Azhar 39 Purwokerto meliputi: bagaimana karakter yang dibentuk, nilai-nilai karakter dan pembiasaan yang dibentuk meliputi: beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, cinta alam, disiplin, bertanggungjawab, mandiri, dan bergaya hidup sehat. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa

¹¹ Nurzakiah,” Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 3 Mapili Kec.Mapili Kab.Polewali Mandar” (Skripsi, UIN Alauddin Makasar, Makassar, 2016/2017)

melalui metode pembiasaan cocok diterapkan di TK Islam Al Azhar 39 Purwokerto, sesuai dengan perkembangan dan lingkungan anak.¹²

Persamaan penelitian yang telah ada dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama dengan peneliti pertama yaitu sama-sama fokus pada pembentukan karakter siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu pembentukan karakter yang dilakukan yaitu menggunakan metode pembiasaan seperti disiplin dan lain sebagainya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu meneliti pembentukan karakter yang berbasis pada sosial budaya dan agama.

¹² Rahajeng Asmiyanti N.K., "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di TK Islam Al Azhar 39 Purwokerto" (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2015)